

## **PENGALAMAN POSTRELIGIUS DAN MEDIA SOSIAL DIGITAL DALAM PRAKTEK MISA ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19**

Alfonsus No Embu, S. Fil., M. Hum.<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Pandemic Covid-19 pada era disrupsi<sup>2</sup> teknologi komunikasi dan informasi digital menjadi kondisi yang melahirkan praktek ritual “baru” dalam Gereja Katolik, yakni perayaan ekaristi atau misa online. Misa dirayakan di gereja-gereja lalu disiarkan secara langsung melalui media sosial, seperti Facebook dan Youtube. Sementara itu, umat mengikutinya dari tempatnya berada, entah dari rumah atau tempat lainnya. Hal ini melahirkan suatu pengalaman religious “baru”, yakni pengalaman akan kehadiran Allah yang semakin cair, tidak murni, campuran, sinkretik, penuh degradasi, terkikis, ambigu, ambivalen dan kabur oleh budaya masyarakat konsumen dan budaya media.*

*Kata kunci: pengalaman postreligius, media digital, misa online.*

### **PENGANTAR**

Beberapa waktu terakhir dunia dilanda wabah Pandemi Covid-19 (COrona VIRus Disease 2019). Virus yang pertama muncul dari kota Wuhan-Cina pada akhir tahun 2019 tersebut menyebar ke berbagai negara di dunia. Covid-19 tersebut pertama kali terdeteksi di Indonesia menimpa dua warga Depok, Jawa Barat. “dua WNI itu merupakan seorang ibu (64 tahun) dan putrinya (31 tahun). Keduanya diduga tertular virus corona karena kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Hal ini diumumkan langsung Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan,

---

<sup>1</sup> ASN pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Merauke, Propinsi Papua

<sup>2</sup> Era “disrupsi” yakni sebuah keadaan yang terus menerus menuntut perubahan karena dipicu oleh kemajuan teknologi komunikasi digital. Teknologi mutakhir di bidang komunikasi ini telah merubah pola pikir dan perilaku manusia yang secara visual mudah dilihat: menjamurnya bisnis “on line” dengan semakin banyaknya jenis transaksi dengan menggunakan *smartphone*, “*e-money*”, “*e-banking*” ; penggunaan GPS, “*Global Positioning System*” ikut membantu mengatasi berbagai “hambatan” mobilitas manusia; dunia dan manusia sudah dibungkus oleh satu jaringan interkoneksi lewat sebuah kultur hidup dan “tanpa sekat”. (dikutip dari makalah Dr ST Suratman Gitowiratmo berjudul “MENGGEREJA DI ERA DISRUPSI: dan pelayanan Pastoral kontekstual, yang disampaikan dalam Pertemuan Penyuluh Agama Katolik Nasional Tahun 2019 di Yogyakarta)



Pembatasan kegiatan keagamaan 3. Pembatasan kegiatan di tempat tau fasilitas umum 4. Pembatasan kegiatan sosial dan budaya 5. Pembatasan moda transportasi 6. Pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait pertahanan dan keamanan.

(<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/05/123000365/simak-berikut-daftar-6-pembatasan-di-PSBB-untuk-cegah-covid-19?page=all>. Penulis:

Vina

Fadhrotul

Mukaromah

Editor: Virdita Rizki Ratriani. akses 19 Juni 2020, jam 09.00 WIT).

Selanjutnya pemerintah menganjurkan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menjaga jarak sosial (social distancing), jaga jarak fisik (physical distancing) dan sementara waktu di rumah saja, dan hanya boleh keluar untuk urusan-urusan darurat. (<https://www.liputan6.com/news/read/4219533/pemerintah-di-rumah-saja-untuk-kendalikanorona-dan-antisipasi-demam-berdarah>. Akses 19 Juni 2020)

Terkait pembatasan kegiatan keagamaan sesuai PP Nomor 21 Tahun 2020, para Ordinarius Wilayah (Uskup) yang bernaung dalam Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) menerbitkan instruksi dan/atau Surat Edaran di masing-masing wilayahnya. "*Gereja Katolik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia menegaskan, mengikuti anjuran pemerintah dalam membatasi kegiatan ibadah di gereja dengan mengeluarkan surat edaran kebijakan dan imbauan dari masing-masing keuskupan,*" kata Romo Fredy di Kantor BNPB, Jakarta Timur, Sabtu (11/4/2020). (<https://www.liputan6.com/news/read/4225164/kwi-ada-tantangan-spiritual-saat-beribadah-dari-rumah-di-tengah-wabah-corona>. Akses 19 juni 2020).

Selanjutnya, banyak keuskupan mengeluarkan edaran yang membolehkan dan menganjurkan umatnya untuk mengikuti misa online dari rumah. Dalam rangka persiapan perayaan Pekan Suci Paskah 2020, atas nama Uskup, Vikaris Jenderal (Vikjen) Keuskupan Agung Merauke (KAMe) menghimbau kepada umat Keuskupan Agung Merauke untuk merayakannya Paskah dengan beribadat di rumah masing-masing. Vikjen juga menganjurkan umat mengikuti *misa online* dengan beberapa catatan terkait hal itu.

Ada tiga paroki di Kota Merauke yang mengadakan *misa online*, yaitu Paroki St Fransiskus Xaverius-Katedral (selanjutnya disebut Paroki

Katedral), Paroki St. Yoseph-Bambu Pemali (selanjutnya disebut Paroki Bampel) dan Paroki St. Maria Fatima-Kelapa Lima (selanjutnya disebut Paroki Kelapa Lima). Anjuran untuk beribadah di rumah saja terus diperpanjang sampai dengan dikeluarkannya Surat Edaran Uskup Nomor: 74/UAAKAMe/V/2020 tertanggal 31 Mei 2020 yang memberikan kesempatan untuk beribadah kembali di gereja di era New Normal, jika diijinkan oleh Pemerintah Daerah setempat.

*Livestreaming* Misa sebenarnya bukanlah hal yang baru. Televisi nasional, seperti RCTI dan Indosiar, biasa menyiarkan secara langsung perayaan ekaristi oleh Paus dari Vatikan pada perayaan Natal dan Pekan Suci Paskah setiap tahunnya. Umumnya umat menyaksikannya sebagai sebuah tontonan saja dan tidak mengikutinya secara serius, seperti sedang mengikuti perayaan ekaristi “offline”.<sup>3</sup> Namun selama masa PSBB, sebagaimana himbauan Ordinaris Wilayah (Uskup) masing-masing, umat mesti beribadah di rumah saja. Dan umat kemudia memilih dan mengalami *Misa online* sebagai sesuatu yang baru dan berbeda.

Sejak adanya anjuran tentang *misa online*, saya tertarik untuk mengamati dan menelaah pengalaman sebagian umat Katolik di Kota Merauke dalam mengikuti *misa online* melalui *livestreaming* via media sosial selama masa PSBB terkait Covid-19. Dengan demikian, subyek penelitian adalah umat Katolik. Lokusnya kota Merauke. Fokus studinya tentang pengalaman dan penghayatan umat mengikuti *misa online*. Tempusnya selama masa PSBB Covid-19. Jadi, obyek material penelitiannya adalah aspek pengalaman dan penghayatan religious umat Katolik kota Merauke dalam ritual *misa online*.

Ada beberapa pertanyaan besar yang hendak ditemukan jawabannya dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana umat Katolik Merauke mengikuti *misa online* melalui *Livestreaming* di beberapa media sosial? Bagaimana pengalaman dan penghayatan religious umat ketika mengikuti *misa online* selama masa PSBB? Apa dan bagaimana implikasi relasi media dan religi

---

<sup>3</sup> Istilah *offline* dan *online* terkait praktek religius merujuk kepada pendapat Campbell (2012) sebagaimana dikutip oleh Sleight (2020). Dewasa ini, menurut Campbell, ruang religious *offline* dan *online* semakin terintegrasi. Berdasarkan konsep tersebut, penulis membuat pembedaan sebutan antara *misa online* dan *misa offline*. Misa online berarti misa yang diikuti oleh umat melalui siaran langsung lewat media social. Perayaan ekaristi atau misa offline berarti misa yang dirayakan dan dihadiri langsung secara bersama oleh sekelompok umat di gereja atau tempat lainnya.

selama PSBB terhadap reksa pastoral paroki di era disrupsi teknologi informasi dan media sosial?

### **MEMAHAMI KONSEP ‘MISA ONLINE’**

Semenjak munculnya berbagai media komunikasi, berkembang pula pemanfaatannya untuk kepentingan keagamaan dan spiritualitas. Secara khusus internet mengubah pola pendekatan agama dan spiritualitas. Hal itu berlaku pada dua perspektif, yakni bagaimana agama (hirarkhi) memanfaatkan dan memaknai internet untuk kepentingan komunitas keagamaan dan bagaimana individu beragama memanfaatkan dan memaknai internet untuk kepentingan religiusitasnya. Menurut Heidi Campbell, sebagaimana dikutip Sleigh (2020: 250-251), religi dan spiritualitas saat ini mulai termediasi oleh teknologi atau media digital. Dengan demikian, di era disrupsi teknologi informasi saat ini, aktivitas religious tidak lagi semata-mata “offline” atau perjumpaan langsung dalam komunitas riil, tetapi dapat juga secara ‘online’ dengan memanfaatkan jaringan internet.

Dari relasi religi dan media digital semacam ini, lahirlah beberapa istilah seperti *Cyber Religion*, *religion online* dan *online religion*. Lorne L. Dawson (2000: 29) mendefinisikan *cyber religion* sebagai organisasi dan aktivitas religious yang hanya ada dalam ruang *cyber/cyberspace*. Brenda Brasher (2001: 29) kemudian memperluas pengertian *Cyber religion* dengan merujuk kepada penampilan atau kehadiran organisasi dan aktivitas religious di ruang *cyber (cyberspace)*. Artinya, organisasi dan aktivitas keagamaan bisa ada secara “offline” dan juga ‘online’ (Sleigh 2020: 250-251).

Dua pengertian tentang *cyber religion* ini, dirumuskan secara berbeda oleh Helland (2000) sebagai ‘*online religion*’ dan ‘*religion online*’ (Sleigh 2020: 252). *Online religion* merujuk kepada perkembangan baru religiusitas yang hanya ada dalam internet. Sedangkan ‘*religion online*’ merupakan sebutan bagi agama-agama yang memanfaatkan internet sebagai ruang sosial baru untuk mempraktekkan spiritualitas. Perkembangan teknologi media digital memberikan ruang peluang baru untuk mengekspresikan dan menampilkan praktek dan identitas religious. Aktivitas religious yang dilakukan secara “offline”, pada saat yang sama dapat dihadirkan secara ‘online’ melalui berbagai media sosial.

Menurut Heidi Campbell (Scout 2006: 181)

*“Religion online is different from being involved in an ‘offline’ faith community, yet it does not need to be seen as disconnected from a persons’s daily spiritual practice. Practicing religion online-whether in a cyberchurch, online prayer meeting, or seeking spiritual information online-simply represents one arena for individuals to express their overall religious life, albeit in a novel format.”*

Selama periode pandemi Covid-19, muncul hal baru dalam praktek ritual keagamaan Katolik, yang akrab kita sebut sebagai ‘*misa online*’. Sehubungan dengan pembatasan kegiatan keagamaan di tempat-tempat ibadah, banyak gereja menyelenggarakan ‘*misa online*’. Dalam prakteknya, perayaan ekaristi dilaksanakan di gereja-gereja secara “offline” oleh imam dan beberapa petugas khusus. Perayaan ekaristi “offline” itu kemudian disiarkan secara langsung (*livestreaming*) melalui berbagai media sosial. Dengan kata lain, *misa online* berarti perayaan ekaristi “offline” yang disiarkan secara langsung (*livestreaming /online*) melalui berbagai media sosial agar dapat diakses oleh umat dari rumah masing-masing. Dalam hal ini, *misa online* sebagai salah satu praktek dari ‘*religion online*’ sebagaimana digagaskan oleh Helland (2000).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kajian budaya yang berbasis pada pengalaman hidup (*studies of lived culture*), sebagaimana dikategorikan oleh Richard Johnson (1986: 43). Obyek material dalam penelitian ini adalah pengalaman hidup sebagian umat Katolik di Kota Merauke yang mengikuti misa online. Misa online sudah menjadi *way of life* atau *lived-culture* sebagian warga Gereja dalam hal (ber)ibadah yang berkaitan dengan aspek budaya sehari-hari lainnya selama masa PSBB.

Teknik pengumpulan data yang paling baik untuk sebuah *lived-culture* adalah etnografi. Hal ini merupakan prinsip dasar pengumpulan data. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode etnografi yang bersifat kualitatif. Metode etnografi ini tepat dipakai untuk mendapatkan gambaran, menganalisa dan menafsirkan unsur-unsur dalam suatu praktek keagamaan. Peneliti berfokus pada pola perilaku religius dalam hubungan dengan perkembangan teknologi informasi dan media digital yang sangat pesat. (bdk. Blackshaw, 2005).

Peneliti sebenarnya sudah sedang melakukan pengamatan sejak adanya anjuran untuk mengikuti *misa online* selama masa PSBB. Awal mula ketertarikan untuk mengkaji tentang hal ini juga sebenarnya bertolak dari pengalaman pribadi dan pengamatan yang sudah sedang dilakukan. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa jenis data: catatan pengalaman pribadi peneliti ketika mengikuti *misa online*, teks atau dokumen tertulis berupa omongan atau wacana hasil wawancara dengan beberapa umat yang mempunyai pengalaman *misa online*. Peneliti juga memperhatikan komentar-komentar pada akun Youtube dan Facebook Paroki Katedral, Paroki Bampel dan Paroki Kelapa Lima.

Jenis data yang paling dibutuhkan dalam penelitian ini sebenarnya adalah data kualitatif, yakni berupa wacana atau omongan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi, pertimbangan-pertimbangan dari orang-orang yang mengikuti *misa online*. Dalam perspektif Bauman, sasaran dari penelitian semacam ini adalah rangkaian pembacaan atas tendensi pola perilaku (pikiran, perasaan dan tindakan) subyek yang diteliti berhadapan dengan kondisi dimana seorang aktor sosial merasa dirinya terbiasa atau diwajibkan untuk melakukan hal tersebut (bdk. Blackshaw, 2005). Selain data primer tersebut di atas, peneliti juga menggunakan beberapa data sekunder video *livestreaming* perayaan ekaristi yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

Berkaitan dengan jenis data yang hendak diperoleh, khususnya data primer, peneliti menggunakan wawancara mendalam, melalui telepon dan juga WhatsApp dengan beberapa orang yang akan dipilih menurut tiga kategori: 1. umat Katolik Merauke yang selalu mengikuti *misa online* sejumlah 3 (tiga) orang; 2. umat Katolik Merauke yang sesekali mengikuti *misa online* sejumlah 3 (tiga) orang; 3. umat Katolik Merauke yang memilih tidak mengikuti *misa online* sejumlah 3 (tiga) orang. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa pengelola akun Facebook dan Youtube yang terkait penelitian ini, sebagai informan kunci.

Peneliti menerapkan perangkat analisis metodologi Bauman yakni hermeneutika sosiologis, dialektika dan metafora. Bauman masih menggunakan etnografi, sekalipun ia memberikan beberapa koreksi terhadap etnografi. Bauman berpendapat bahwa etnografi saja tidak lagi cukup memadai baik sebagai 'pendekatan dan 'pengungkapkan'. Sosiologi Bauman memang membutuhkan data empiris, tetapi tidak semata

pengejaran dan penjelasan data empiris. Lebih dari itu seorang peneliti harus dapat melakukan interpolasi fenomena atau realitas keseharian dalam kehidupan dengan memberikan pandangan dan pendapat pribadinya melalui hermeneutika (Jacobsen 2006; 2008).

### **PENGALAMAN DAN PENGHAYATAN *MISA ONLINE***

Di kota Merauke terdapat tiga paroki yang mengadakan misa online selama masa PSBB, yakni Paroki Katedral, Paroki Bampel, dan Paroki Kelapa Lima. Sementara itu, Paroki Salib Suci-Gudang Arang, Paroki Sta Theresia-Buti, Paroki Sang Penebus dan Paroki Kristus Raja Alam Semesta-Mopah Lama tidak mengadakan misa online selama masa PSBB.

Paroki Katedral menyiarkan secara langsung perayaan ekaristi melalui Youtube Paroki Katedral Merauke. Akun tersebut baru dibuat pada tanggal 29 Maret 2020 dengan 1,46 ribu subscriber (diakses tanggal 22 Juni 2020). Menurut pengelolanya (AJR, 22/06/2020), mulanya akun ini milik Orang Muda Katolik (selanjutnya disingkat OMK) namun dimanfaatkan untuk kepentingan *misa online* di paroki Katedral Merauke selama masa PSBB. Viewers/penonton terbanyak (2,286 penonton) misa online pada akun Youtube Paroki Katedral Merauke adalah pada Perayaan Vigili Paskah 2020. Semakin mendekati masa New Normal jumlah penontonnya cenderung menurun. Tetapi menarik untuk disimak, bahwa akun Youtube paroki Katedral Merauke masih menyelenggarakan *misa online* pada masa New Normal, meski sudah diijinkan kembali oleh pemerintah untuk beribadat di rumah ibadat dengan penerapan protokol kesehatan secara maksimal. Tercatat ketika *livestreaming misa online* pada tanggal 21 Juni 2020 terdapat 153 viewers/penonton aktif selama *livestreaming* tersebut.

Paroki Bampel menyiarkan misa online melalui akun Youtube OMK St. Valentinus Bampel dan Facebook omkstvalentinusmrq. Kedua akun ini dikelola oleh OMK Paroki Bampel. Akun Youtube omkstvalentinusmrq dibuat pada tanggal 23 Maret 2020, dengan 1,25 ribu subscriber (diakses pada 22 Juni 2020). OMK Paroki Bampel pertama kali melakukan *livestreaming* melalui akun ini pada misa online hari Minggu Prapaskah V, 29 Maret 2020. Viewers/penonton terbanyak *livestreaming* di akun Youtube tersebut pada saat Perayaan Malam Paskah 2020 dengan 5,224 viewers. Kecenderungan penonton berkurang menjelang era New Normal. Jika kita membuka profilnya, terlihat bahwa aktivitas pertama akun Facebook



omkstvalentinusmrq adalah mengganti foto profil tertanggal 25 Maret 2020. Akun ini pertama kali melakukan *livestreaming* ibadat jalan salib pada tanggal 26 Maret 2020.

Sementara itu, Paroki Kelapa Lima menyelenggarakan *misa online* melalui akun Facebook Paroki Sta Maria Fatima (Kelapa Lima). Aktivitas pertama di akun ini tercatat tanggal 05 April 2020. Jadi, secara umum akun-akun ini baru dibuat pada awal masa PSBB dan memang dengan maksud utama adalah menyiarkan *misa online* selama masa PSBB. Respon terbanyak, baik dengan emotikon dan komentar, *misa online* di Facebook Paroki Kelapa Lima terjadi pada *livestreaming misa online* Kamis Putih, 09 April 2020, dengan 272 emoticon, 50 komentar dan 24 kali dibagikan ke akun Facebook pribadi umat.

Responden PKM memahami *misa online* sebagai sebuah “perayaan ekaristi yang dilakukan oleh gereja dan disiarkan melalui media atau aplikasi online.” Menurut responden OW *misa online* adalah “misa yang disiarkan melalui video siaran langsung dari media sosial.” H memahami *misa online* sebagai “pelaksanaan ibadat oleh pastor melalui media di internet.” Demikian juga responden YW memahami *misa online* sebagai “misa yang diadakan melalui jaringan internet atau media elektronik lainnya (TV). Hal yang sama ditegaskan oleh DRR: “*misa online* adalah tayangan misa secara langsung melalui media elektronik dan diikuti oleh umat dari rumah.” Jadi, menurut para responden, *misa online* adalah perayaan ekaristi yang dilaksanakan oleh dan disiarkan secara langsung melalui berbagai media elektronik dan media informasi/media sosial berbasis internet, serta diikuti oleh umat dari tempatnya masing-masing.

Sebelum memutuskan mengikuti *misa online*, responden umumnya terlebih dahulu mengecek jadwal *misa online*. Umumnya mereka mengecek jam *misa online* lebih dari satu paroki. Kebanyakan hanya mengecek jadwal *misa online* dari tiga paroki kota Merauke yang sudah mereka ketahui akan mengadakannya. Sebagian mengecek jadwal *misa online* dari Katedral Jakarta, dari Vatikan, bahkan ada yang mengecek jadwal *misa online* teman pastornya yang berada di keuskupan lain. Lalu mereka menentukan pilihan untuk mengikuti *misa online* dari paroki sesuai dengan waktu yang mereka inginkan.

Ada banyak tawaran misa online di internet. Responden H menganggap hal itu “baik. “Saya bisa memilih sesuai dengan keinginan

saya, misalnya tentang fleksibilitas waktu pelaksanaan, kualitas *livestreaming* atau bahkan di paroki/keuskupan mana saya ingin mengikuti *livestreaming* misa” ungkapnya. YW juga mengaku senang dengan hal itu. Tetapi pada akhirnya “umat akan memilih (misa online) gereja dan imam yang mereka sukai” tandasnya. Pendapat DRR berbeda. Ia berkisah “adanya banyak alternatif *misa online* membuat saya tidak fokus dan lebih sering melihat *misa online* hanya sebagai obyek tontonan”. Ia mengakui bahwa ketika mengikuti satu misa online, ia sering juga sambil mengecek *livestreaming* di akun Facebook atau Youtube lainnya.

Persiapan para responden sebelum misa online berbeda-beda dan berbeda juga dari persiapan misa *offline* di gereja. Menurut DRR “dari pengalaman, persiapan jelas berbeda. Jika *misa online* di rumah maka persiapannya biasa-biasa saja (baju kaos, celana pendek) karena hanya dua atau tiga orang saja. Cuci muka saja, lalu mengikuti *misa online*”. PKM mengungkapkan “sangat berbeda sekali, lebih khusuk persiapan ketika hendak mengikuti misa umat di gereja, ketimbang persiapan *misa online* di rumah (persiapan diri untuk misa) sedangkan persiapan dalam berpakaian saat *misa online* saya rasa sama saja dengan di gereja.” PKM menggunakan busana yang pantas dan sopan seperti ketika mengikuti *misa offline* di gereja. Persiapan OW “sama seperti (hendak) ikut misa di gereja.” OW menggunakan busana yang rapih, tetapi tidak sama dengan busana yang biasa dipakai untuk ibadah bersama di gereja. Yang penting rapih dan layak. Persiapan YW juga “berbeda karena hanya di rumah saja (keluarga saja).” H menggunakan busana yang rapih selayaknya ibadah biasa. YW memakai busana rumahan, tidak menggunakan busana yang biasa dipakai untuk merayakan ekaristi di gereja.

Para responden juga menyiapkan dan menata perlengkapan rohani seperti Salib, lilin, bunga dan patung, Kitab Suci, Rosario, buku Madah Bhakti, untuk keperluan *misa online*. Lilin, salib, bunga, rosario, patung ditata pada sebuah meja dan diletakkan di depan televisi, atau laptop, atau handphone yang digunakan untuk mengikuti *misa online*. OW menata perlengkapan atau benda-benda rohani tersebut “seperti menata altar untuk ibadat sabda” di gereja atau kapel. Alasan umum dari para responden adalah menciptakan suasana khusuk saat mengikuti *misa online*. Bagi OW, ia perlu menata sarana rohani tersebut agar “membantu membawa saya dalam suasana doa”. H menata sarana tersebut “agar rasa khikmad, suasana doa

dapat terbentuk”. DRR mengungkapkan hal senanda “karena sarana dan benda-benda rohani itu membantu saya terlibat secara aktif selama *misa online*.” YW menata perlengkapan rohani tersebut; “biar membantu kita untuk lebih konsentrasi/fokus.”

Setelah itu mereka menyiapkan perangkat teknologi media informasi untuk mengakses *misa online* sesuai dengan pilihannya. Semua responden dapat mengoperasikan sendiri perangkat media yang mereka miliki. PKM menggunakan perangkat media handphone. OW kadang menggunakan handphone, terkadang juga menggunakan laptop. H menggunakan laptop. DRR menggunakan perangkat media handphone dan laptop. YW menggunakan TV. PKM menggunakan kuota pulsa data di handphone. OW mempunyai WIFI sendiri. H menggunakan pulsa data. DRR menggunakan kuota pulsa data. PKM mengikuti *misa online* via Youtube paroki Katedral Merauke. OW kadang mengikuti via Youtube dan juga facebook. H mengikuti *misa online* dari Facebook dan youtube. YW mengikuti *misa online* melalui TVRI. Sementara itu DRR mengikuti *misa online* melalui Facebook dan youtube.

Frekuensi para responden mengikuti *misa online* berbeda-beda. YW mengikuti empat sampai lima kali *misa online* selama PSBB. Selanjutnya dia lebih memilih memandu sendiri Ibadat Sabda tanpa imam di rumah. PKM pernah dua kali mengikuti *misa online*. Selanjutnya, ia “lebih memilih ibadah sendiri di rumah memakai buku panduan tata perayaan ibadah sabda yang dikirim melalui WA Penyuluh Agama Katolik Non PNS Merauke”. OW selalu mengikuti *misa online* setiap minggu selama masa PSBB. Menurut H, ia mengikuti *misa online* “minimal satu kali dalam dua minggu, terkadang satu kali dalam minggu, tidak menentu”. DRR tiga kali mengikuti *misa online* selama masa PSBB.

YW asal Paroki Kelapa Lima lebih memilih *misa online* pada 13.00 WIT yang disiarkan langsung oleh TVRI. Pada mulanya, sebelum OW juga umat Paroki Kelapa Lima memilih mengikuti *misa online* yang disiarkan dari Paroki Bampel dan Katedral Merauke. Setelah mengetahui bahwa di Paroki Kelapa Lima juga mengadakan *misa online*, OW memilih mengikuti *misa online* dari paroki kelapa lima. H mengikuti *misa online* dari paroki Katedral Merauke. Karena kurang nyaman dengan adanya kualitas *livestreaming*, ia memutuskan mengikuti *misa online* dari Katedral Keuskupan Agung Medan, sekitar jam 18.00 WIT. Responden PKM

memilih mengikuti *misa online* dari paroki Katedral Merauke karena ia merupakan umat paroki Katedral Merauke. DRR pernah memilih mengikuti *misa online* dari Paroki Bampel; tetapi lebih sering ia mengikuti *misa online* oleh temannya seorang pastor dari paroki St. Theresia-Kefamenanu-NTT.

Para responden mempunyai alasan pilihan *misa online* dari paroki tertentu. PKM sebenarnya lebih memilih Ibadah Sabda tanpa imam melalui panduan yang dikirim di grup WA Penyuluh Agama Katolik Non PNS Kabupaten Merauke. Namun pada waktu itu, buku panduan ibadah sabda belum ada (belum dikirim), maka tidak ada jalan lain selain mengikuti *misa online*. OW lebih memilih mengikuti *misa online* dari parokinya sendiri (Paroki Kelapa Lima). Ada beberapa alasan yang diungkapkannya, yakni agar: “1. Bisa mendengar langsung pengumuman dari paroki 2. Mengetahui perkembangan paroki selama di rumah saja 3. Mendengar kotbah dari pastor paroki karena pasti penekanannya untuk umat paroki”.

Responden H dan DRR tinggal di wilayah administratif Paroki St Mikael-Kuda Mati. Selama PSBB, H memilih mengikuti *misa online* dari Katedral Keuskupan Agung Medan karena “fleksibilitas waktu dan kualitas streaming (yang lebih baik)”. DRR lebih memilih mengikuti *misa online* dari paroki St. Theresia-Kefamenanu- NTT karena “mengikuti *misa online* dari paroki lain semata-mata karena pilihan hati. Pertimbangan lain adalah karena yang memimpin misa adalah teman saya atau karena kotbah dari imam tersebut bagus dan menarik.” YW mempunyai alasan lain dalam mengikuti *livestreaming* misa dari TVRI, “karena lebih praktis/instan. Tanpa biaya/pulsa dan *channel* yang jernih di rumah hanya TVRI.”

Beberapa responden mempunyai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk memandu perayaan Ibadah Sabda tanpa Imam. PKM mengungkapkan:

*“Saya bisa memimpin (Ibadah Sabda) karena sudah mendapat bekal pada saat kuliah di STK St Yakobus-Merauke dan juga di lingkungan paroki setempat. Awal sekali saya mengikuti misa online, waktu itu belum ada buku panduan tata perayaan ibadah, sehingga membuat saya mengikuti misa online .”*

Responden OW mengakui bahwa ia mampu dan biasa memimpin ibadah sabda. Ia tertarik dan memutuskan mengikuti misa online karena suatu hal yang baru dan unik. Ia berpendapat bahwa misa online “bagi saya (mengikuti *misa online*) sama seperti ikut misa di gereja.” H bisa memandu

sendiri ibadah sabda. Tetapi karena ia sendirian di rumah, maka ia lebih memilih mengikuti *misa online*. DRR: “bisa memandu ibadah sabda namun malas karena sudah ada *misa online*. Seperti jawaban saya sebelumnya, hanya sekali saya memimpin ibadat di rumah/kos. Kendalanya adalah mental instan, buat apa sibuk pimpin ibadat kalau ada *misa online*.” YW juga sebenarnya bisa memandu ibadah sabda. Ia mengakui “pernah memimpin ibadah di rumah cuma tidak sesering mengikuti misa secara online. Kendalanya, sering menunda-nunda waktu untuk ibadat bersama. Yang menyebabkan anggota keluarga tidak partisipasi. Bahkan batal ibadat dan hanya doa pribadi saja. *Misa online* lebih praktis.”

Jika diberikan pilihan ‘mengikuti *misa online* atau pandu ibadah sabda sendiri?’, para responden lebih memilih *misa online*. Menurut YW “*misa online* lebih praktis.” Menurutnya, jika menggunakan panduan Ibadah Sabda yang ada “agak ribet.” DRR tidak memimpin Ibadah Sabda di rumahnya karena “mental instan, malas dan tidak mau sibuk karena sudah ada *misa online*.” PKM lebih memilih ibadah sabda di rumah, karena lebih khusuk. OW berkali-kali menyatakan lebih suka *misa online* “karena langkah baru jadi tertarik.” DRR mengungkapkan bahwa ia lebih suka mengikuti *misa online* “karena *misa online* lebih praktis, hanya duduk menonton (mengikuti) saja.”

Responden PKM, H dan OW mengakui bahwa mereka berpartisipasi aktif dalam *misa online*. Mereka ikut mendaraskan doa dan jawaban-jawaban umat. “ya ikut mendaraskan tetapi tidak begitu khusuk.” Mereka juga ikut menyanyi lagu-lagu liturgi yang dipakai dalam *misa online*. “ya seperti biasanya, tetapi tidak sama dengan bernyanyi pada saat misa bersama umat di gereja.” Mereka menyanyikannya dengan volume suara yang lebih lembut. Terkait sikap liturgis, sebagian responden mengaku mengikuti sikap liturgi seperti misa di gereja. Mereka berdiri, duduk, berlutut seperti petunjuk misa di gereja. Sementara itu, DRR mengatakan bahwa ia “tidak begitu aktif juga. Biasanya ikut mendaraskan namun tidak konsentrasi. Sekedar mengikuti saja.” Ketika lagu dinyanyikan dalam *misa online*, ia hanya bergumam bahkan menonton saja. Terkait sikap liturgis, menurut DRR “karena dari awal sudah duduk maka sampai dengan bacaan Injil pun saya tetap duduk. Selama mengikuti *misa online* saya duduk saja.” YW mengungkapkan bahwa “awalnya partisipasi aktif namun minggu selanjutnya hanya dengar bacaan dan homili serta doa2 umum saja.” Ketika

lagu-lagu liturgis dinyanyikan dalam *misa online*, ia “kadang diam saja karena malu dengan *TV*.” Terkait sikap liturgis, YW mengakui bahwa ia “duduk saja selama mengikuti *misa online*.”

Terkait suasana hati dan batinnya selama mengikuti *misa online*, PKM mengungkapkan bahwa “perasaan tidak terlalu nyaman karena *misa online* sangat berbeda sekali dengan misa umat di gereja. Misal bersama umat di gereja lebih khusuk dibandingkan dengan mengikuti *misa online* di rumah.” Dengan demikian dia mengakui bahwa *misa online* tidak terlalu memuaskan dan tidak memenuhi kebutuhan rohaninya. “*misa online* tidak terlalu menyentuh di hati.” Lanjutnya: “misa bersama umat di gereja lebih khusuk dan lebih merasakan kehadiran Tuhan, lewat ekaristi.” Hal berbeda diungkapkan oleh OW, ia merasa nyaman mengikuti *misa online* di rumah. Baginya *misa online* cukup memenuhi kebutuhan rohaninya dan hal itu “baik karena membantu saya untuk mengikuti misa dari rumah.” H merasakan ketidaknyamanan dalam mengikuti *misa online* dari rumah. Tetapi ada hal yang kurang dan tidak dapat dihadirkan melalui *misa online*, yakni kebutuhan untuk menyantap komuni kudus. Menurutnya, *misa online* sebenarnya ada baik dan gunanya, hanya saja karena ia mungkin belum terbiasa. Ia merasakan pengalaman baru yang unik dan menantang.

DRR merasakan “sesungguhnya suasana hati kurang terlalu nyaman karena kendala-kendala yang disebutkan di atas: bunyi mobil, dan lain-lain.” Menurutnya, memang *misa online* juga sama seperti misa “offline” dipimpin oleh seorang imam. Namun ia merasakan sesuatu yang sangat berbeda, “sangat sepi, sunyi dan mengarah kepada tindakan semata-mata menonton dan bukannya berdoa.” Sekalipun demikian, baginya “*misa online* selama masa covid-19 memang baik dan berguna karena membantu umat untuk tidak tinggal diam di rumah saja tetapi tetap berdoa dan memuji Tuhan. Namun doa dan pujian menjadi tidak serius karena kendala-kendala tadi.”

YW yang mengikuti *misa online* dari TVRI juga merasakan ketidaknyamanannya. Memang ada kesamaan dalam tata liturgi *misa online* dan ‘offline’ dari Ritus Pembuka sampai Ritus Penutup. Dalam *misa online*, menurutnya “tidak adanya komunio atau kebersamaan dalam liturgi tersebut. Kita berhadapan dengan benda mati atau semu saja. Atau aspek kehadiran antara pemimpin misa dan umat tidak dapat dirasakan dan dihayati sama sekali.” Selama *misa online* dia hanya dapat fokus pada

liturgi sabda “mendengarkan bacaan serta renungannya. Tapi tidak lengkap.” Baginya, *misa online* sangat tidak cukup memenuhi kebutuhan rohaninya. Ia sangat merindukan dan mengunggulkan misa ‘offline’ karena “kehadiran nyata, semua anggota gereja bersama dalam gereja, kebersamaan dan juga terima Sakramen Mahakudus.” Sebagai kesimpulan dari seluruh pengalamannya mengikuti *misa online*, ia menegaskan bahwa “*misa online* tidak bisa menggantikan misa di gereja secara bersama. Sikap dan gerak dalam doa, kekhusukan, dll.” Sekalipun demikian PKM dan OW berpendapat bahwa misa online: “membantu umat agar misa mengikuti misa dari rumah”.

## **PENGALAMAN RELIGIUS DAN MISA ONLINE**

### **1. Dari Ruang Faktual ke Ruang Virtual**

Sejatinya, perayaan ekaristi atau misa merupakan ritual khas dalam Gereja Katolik yang dipimpin oleh seorang pelayan tertahbis (imam atau uskup) yang dihadiri oleh sejumlah umat pada suatu waktu dan ruang/tempat tertentu untuk secara bersama-sama berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian ritual tersebut pada bagian-bagian yang telah ditetapkan oleh otoritas Gereja Katolik. Dalam perayaan tersebut umat memperingati perjamuan malam yang diadakan oleh Kristus bersama dengan murid-murid-Nya (KGK 1329), kesengsaraan dan kebangkitan Tuhan (KGK 1330). Singkatnya, Ekaristi dilaksanakan sebagai pemenuhan perintah Yesus untuk merayakan kenangan akan hidup-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya dan akan penebusanNya bagi kita (KGK 1341). Perayaan ekaristi ini berakhir dengan pengutusan umat beriman (*missio*) supaya mereka melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam misa offline/faktual pertama-tama mensyaratkan adanya komunitas manusiawi yang berkumpul, umumnya mempunyai preferensi yang sama (satu lingkungan atau satu stasi atau paroki, atau kelompok kategorial tertentu, dan lainnya). Dalam konteks pembahasan penelitian ini, asumsi preferensi utama dalam misa online bersifat teritorial parokial. Komunitas ini berkumpul pada waktu yang sama. Mereka berdekatan dan terkonsentrasi pada suatu ruang fisik atau faktual yang sama untuk merayakan misa. Oleh karena berada bersama dalam ruang fisik yang sama memberikan adanya kesempatan perjumpaan fisik/kebertubuhan satu sama lain. Komunitas ini secara bersama-sama merayakan misa kudus yang

dipimpin oleh seorang pelayan tertahbis (imam atau uskup). Dan dalam perayaan misa tersebut mereka diharapkan berpartisipasi aktif bersama (berdoa, menyanyi, dialog, mendengarkan Sabda Allah, bersikap liturgis).

Saat ini ruang dunia dan realitas terhubung secara global oleh internet. Perkembangan revolusioner ini memberikan tantangan dan peluang bagi karya dan pelayanan gereja. Ruang maya ini memberikan peluang baru untuk mengakses informasi dan membentuk komunitas virtual. Informasi religi yang dulunya menjadi ranah otoritas religious dalam pertemuan-pertemuan tatap muka secara langsung, kini dapat diperoleh dengan mudah secara online dalam internet (Stout 2006: 173-174).

Gereja Katolik ada juga dalam ruang dunia cyber tersebut. Gereja Katolik selalu mencoba memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi setiap masanya untuk kepentingan pewartaan dan pembinaan umat beriman Katolik. Demikian juga Gereja Katolik telah memanfaatkan teknologi informasi berbasis jaringan internet sejak awal ditemukannya.

“Internet penting bagi banyak kegiatan dan program Gereja seperti evangelisasi, termasuk baik reevangelisasi, evangelisasi baru dan kegiatan-kegiatan tradisional misioner ad gentes, katekese dan bentuk-bentuk lain-pendidikan, berita-berita dan informasi, pembelaan iman, pemerintahan, administrasi dan beberapa bentuk bimbingan rohani dan pastoral.” (*Gereja dan Internet* No. 5)

Gereja mengakui manfaat internet dan teknologi komunikasi sebagai pelengkap yang menarik dan berguna bagi perkembangan iman umat. Pada saat yang sama gereja menegaskan bahwa internet tidak dapat menggantikan relasi interpersonal umat yang berkumpul dalam komunitas real, realitas inkarnasi dalam sakramen-sakramen dan liturgi, serta proklamasi injil yang langsung dan tidak termediasi. (*Gereja dan Internet* No. 5). Namun, pandemi Covid-19 telah menjadi suatu situasi darurat yang memaksa umat untuk beribadah dari rumah saja. Media komunikasi sosial memberikan peluang dan “kesempatan untuk beribadat bagi orang-orang yang terpaksa harus tinggal di rumah mereka atau lembaga mereka” (*Gereja dan Internet* No 5).

Dalam konteks PSBB terkait Pandemi Covid-19 saat ini, umat beriman Katolik dihadapkan dengan suatu pengalaman baru, menarik dan unik, yakni misa online. Pastor merayakan ekaristi hanya dengan beberapa



petugas khusus di gereja. Perayaan misa tersebut disiarkan secara langsung melalui berbagai media social, seperti Youtube dan facebook. Umat mengikuti perayaan tersebut dari rumah masing-masing hanya komunitas kecil keluarganya atau orang serumah. Perayaan Ekaristi dan proklamasi Sabda Allah yang semestinya dialami secara langsung dalam komunitas gereja harus dimediasi oleh perangkat teknologi informasi dan komunikasi (media social) berbasis internet.

## **2. Belanja Misa Online**

Bagaimana umat mengalami misa online? Pengalaman religious macam apa dalam misa online? Adakah pengalaman religious virtual? Apakah itu merupakan pengalaman religious yang nyata atau semu?

Dalam konteks masyarakat konsumen, ruang virtual internet merupakan arena pasar atau arena konsumsi. Ketika ritual keagamaan seperti misa masuk ke dalam ruang virtual (misa online), pada saat yang sama ritual misa online tersebut menjadi salah satu produk atau komoditas konsumsi. Ruang cyber menjadi seperti pasar yang menawarkan banyak produk misa online. Ada banyak produk misa online selama masa PSBB dalam ruang virtual internet. Produk misa online tersebut tentunya mempunyai spesifikasi dan kualitas tertentu. Selama masa PSBB ada banyak misa online yang diselenggarakan oleh paroki-paroki dan misa-misa pribadi para pastor dan uskup, khususnya di Indonesia.

Sementara itu, umat Katolik pada saat yang sama menjadi konsumen misa online. Perilaku khas konsumen memilah dan memilih produk misa online sesuai dengan selera dan kepentingannya. Banyaknya misa online memberikan ruang bagi umat untuk memilah dan memilih untuk mengikuti misa online sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Hal ini nampak ketika para responden menceritakan pengalaman mereka mengecek jadwal misa online beberapa waktu sebelumnya (minimal sehari sebelumnya).

Sebagaimana diungkapkan para responden, kualitas yang dipertimbangkan untuk pilihan misa online seperti kualitas audiovisual dan kualitas kotbah atau renungan. Hal ini nampak jelas dalam pengalaman responden H yang memilih mengikuti misa online dari Katedral Keuskupan Agung Medan. Responden DRR lebih memilih mengikuti misa online dari seorang pastor, kawannya, di Kefamenanu-NTT karena kotbah dan renungannya bagus.

Selain itu, pilihan misa online ditentukan juga oleh *chemistry* yang terkait dengan perasaan suka atau tidak suka dan juga berkaitan dengan kenyamanan. Menurut Brown, *chemistry* adalah perasaan yang menyenangkan ketika anda secara sadar dalam pikiran dan tubuh, bahwa anda secara signifikan tertarik pada seseorang. (<https://www.liputan6.com/health/read/4077975/chemistry-dalam-suatu-hubungan-penting-atau-tidak>. Akses 07-07-2020 jam 10.31 WIT).

Responden H adalah seorang Medan. Ia mempunyai ikatan hati dan batinnya dengan kota Medan tempat ia berasal dan menghabiskan masa studi Strata 1 di STP St. Bonaventura-Medan. Selain karena kualitas audiovisual misa online, ia merasa lebih nyaman dan tersentuh perasaannya mengikuti misa online dari Katedral Medan. Hal yang serupa diungkapkan oleh responden DRR, ia memilih mengikuti misa online seorang pastor, kawannya, karena kedekatan emosional dalam relasi persahabatannya selama masa pembinaan sebagai calon imam SVD dan studi di STFK Ledalero-Maumere.

Beberapa responden, seperti YW, PKM, OW dan DRR mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam membuat kotbah atau renungan. Mereka juga mempunyai pengalaman memimpin Ibadah Sabda tanpa imam. Namun, justru selama periode PSBB mereka lebih memilih mengikuti misa online. Adapun alasannya, sebagaimana diungkapkan oleh DRR, ia cenderung mengikuti misa online karena mentalitas instan dan juga malas. Mereka tidak mau repot-repot mempersiapkan Tata Ibadah Sabda. Mereka tidak mau disibukkan dengan menyusun doa-doa, kata pengantar dan renungan untuk sebuah Ibadah Sabda. Dengan adanya misa online, sesuai pengakuannya, mereka hanya perlu membuka media sosial, menonton dan mendengarkannya.

Keputusan memilih misa online juga ditentukan juga oleh selera dan kapasitas konsumsi. Responden YW misalnya, ia lebih memilih mengikuti misa online lewat TVRI dengan pertimbangan hemat dan praktis. Ia tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli pulsa data. Selain itu, kualitas audiovisualnya lebih bagus karena dikerjakan oleh orang-orang profesional. Terkait kapasitas konsumsi ini nampak juga dalam pengakuan responden FK yang tidak mengikuti misa online karena alasan tidak mempunyai perangkat telekomunikasi, tidak dapat mengakses media sosial dan tentu tidak mempunyai pulsa data.

Beberapa gambaran pengalaman tersebut di atas, terlihat adanya aktivitas dan perilaku seperti seorang konsumen di pasar. Di pasar, sebelum membeli suatu produk seorang konsumen berkeliling memilah-milah dari sekian banyak alternatif. Ia membuat perbandingan antara produk yang satu dengan yang lainnya. Pada akhirnya ia memutuskan pilihannya pada produk tertentu sesuai dengan preferensi pikiran dan perasaan tertentu, serta kapasitas konsumsinya. Dalam konteks masyarakat konsumen hal ini disebut belanja (shopping around). Nampak jelas para responden menceritakan aktivitas belanja (shopping around) dalam hal misa online. Mereka mencari informasi produk misa online. Mereka memilah dan memilih sesuai dengan preferensi logis, emosional dan kapasitas konsumsinya masing-masing. Menurut Mara Einstein (2008) warga gereja dalam konteks masyarakat konsumen telah cenderung menjadi konsumen religious (religious shopper).

Dalam praktek misa online, peneliti berpendapat terjadinya peningkatan kebebasan memilih umat, sebagai konsumen. Kebebasan untuk memilih dalam praktek beribadah atau ekaristi ini merupakan salah satu proses individualisasi misa online. Seseorang berbelanja misa online yang sesuai dengan kepentingan, kenyamanan dan selera pribadinya. Individualisasi misa online ini kemudian ditunjang oleh akses terhadap media komunikasi social berbasis internet. Akses terhadap media komunikasi sosial berbasis internet ini semakin memungkinkan seseorang untuk bebas memilih dan mengkonsumsi misa online sesuai dengan keinginan dan kapasitas konsumsinya.

Dari pemaparan tersebut di atas, dalam praktek misa online umat melakukan aktivitas konsumsi ritual religi dan konsumsi media sekaligus. Praktek misa online memberikan gambaran yang gamblang bahwa agensi umat sebagai konsumen kini semakin menguat dalam praktek religi. Umat lebih bebas menentukan pilihan misa onlinenya. Bersamaan dengan itu, kedaulatan umat sebagai konsumen semakin menentukan perangkat telekomunikasi dan media sosial sesuai dengan selera dan kapasitasnya. Hal ini pasti menimbulkan kepuasan dan kesenangan dalam diri umat sebagai konsumen (Hoover, 55)

### 3. Pengalaman Post-Religius Misa Online

Pengalaman religious bermula dari adanya kesadaran dan pengalaman manusia akan keberadaan dirinya yang lemah, rapuh dan terbatas. Manusia juga mengalami dan menyadari akan adanya banyak hal yang tidak dapat dipahami dan dikendalikannya. Lalu lahirlah kesadaran dan intuisi akan adanya Subyek Supranatural Mahakuasa yang mengendalikan segala sesuatu termasuk kehidupannya sebagai manusia. Rudolf Otto menyebut Subyek Supranatural itu sebagai yang “Numinous”. Berhadapan dengan yang “Numinous” itu, manusia memperoleh pengalaman misterius yang disebutnya “*tremendum et fascinosum*”. Seseorang mengalami perasaan takut dan sekaligus tertarik kepada Numinous. Kesadaran akan keberadaan dirinya yang lemah melahirkan ketergantungan dan penyerahan diri manusia kepada yang Numinous.

Pengalaman religious ialah pengalaman, pandangan atau visi yang secara intuitif melihat dan merasakan kehadiran Allah hadir dalam dunia dan dalam kehidupan manusia. Puncak dari pengalaman religious adalah mengalami mistik, dimana seseorang mengalami secara personal penyatuan dirinya dengan yang Numinous (Steinbock 2007: 21-22). Ini merupakan pengalaman eksistensial manusia dan tidak terbatas dalam konteks tradisi keagamaan tertentu.

Lalu lahirlah berbagai macam ritus yang di dalamnya manusia melakukan doa, membawakan persembahan, tarian dan nyanyian pujian kepada yang Numinous. Ritus keagamaan merupakan sarana komunikasi dengan Yang Illahi. Di dalam ritus tersebut, melalui bahasa, tata tubuh, tata ruang dan tata benda, tata waktu manusia beragama berkomunikasi dengan Yang Kudus (Tarigan 2007: 5). Ritus keagamaan, seperti misa/perayaan ekaristi memberikan ruang pengalaman yang mistik akan kehadiran Allah itu.

Perayaan ekaristi merupakan puncak dan sumber kehidupan Gereja Katolik. Dalam perayaan Ekaristi (misa) terdapat tata bahasa, tata tubuh, tata ruang, tata benda dan tata waktu yang khas oleh Gereja. Perayaan Ekaristi (misa) di dalamnya umat merayakan dan mengalami sendiri Tuhan yang bersabda dan mengurbankan diriNya demi keselamatan manusia. Gereja meyakini Kristus sendiri hadir dalam diri imam/uskup, sebagai *impersona Christi*, yang memimpin perayaan ekaristi. Lebih dari itu, dalam Liturgi Ekaristi, Kristus sendiri hadir secara nyata dalam rupa roti dan

anggur yang mengalami *transsubstansiasi*; menjadi Tubuh dan Darah Kristus sendiri. Umat menyambut dan menyantap Tubuh dan Darah Kristus, bukan lagi sekedar roti dan anggur. Hal ini dipertegas kembali dalam KGK 709; secara khusus dalam ekaristi umat mengalami kehadiran Kristus yang bersabda (Liturgi Sabda) dan kehadiran Allah yang mengurbankan diri-Nya untuk menyelamatkan manusia (Liturgi Ekaristi).

Dalam perayaan ekaristi umat memperoleh pengalaman mistik ketika menyambut Tubuh dan Darah Kristus. Pengalaman mistik merupakan puncak dari pengalaman religious. Umat mengalami secara khusus kehadiran Allah yang intim. Umat mengalami kesatuan dirinya dengan Allah. Tubuh dan Darah Kristus yang disantapnya menyatu dengan dirinya. Umat mengalami Allah yang hadir, masuk dan menyatu dengan dirinya. Pengalaman mistik ini merupakan pengalaman personal seseorang dengan Allah yang tidak dapat dimediasi. Seseorang mengalami pemberian diri Allah kepada dirinya sendiri dalam rupa Tubuh dan Darahnya.

Mengikuti Misa *offline* berarti seorang anggota Gereja Katolik hadir nyata dalam komunitas manusiawi yang sedang berkumpul pada ruang dan waktu yang sama. Perayaan ekaristi/misa mingguan di kota Merauke secara umum mempunyai kecenderungan preferensi teritorial administratif paroki yang sama. Sekalipun akses terhadap mobilitas semakin mudah, umat Katolik di kota Merauke masih cenderung mengikuti misa di parokinya sendiri. Perayaan ekaristi semacam ini memberikan kesempatan untuk perjumpaan fisik (kebertubuhan) antaranggota Gereja. Perjumpaan yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama melahirkan hubungan personal dan ikatan satu sama lain.

Pengalaman religious dalam merayakan misa juga terkait erat dengan dimensi waktu khusus. Para responden memerlukan waktu yang dikhususkan untuk mengalami dan menyadari kehadiran Tuhan, terlebih dalam ekaristi. Waktu yang khusus ini biasa dipakai secara intens hanya untuk merayakan kehadiran Tuhan dalam ekaristi. Pengalaman itu hanya mungkin diperoleh jika mereka berada di ruang yang dikhususkan pula untuk merayakan ekaristi, yakni gereja. Dengan demikian, waktu yang khusus itu dapat dipakai untuk mengalami kehadiran Allah, tanpa terganggu oleh kesibukan harian lainnya.

Bagi para responden, pengalaman religious merayakan ekaristi sangat erat dengan pengalaman akan dimensi ruang yang khusus, yang

terpisah dari ruang keseharian mereka. Mereka sudah terbiasa dengan pengalaman merayakan ekaristi mingguan di gereja, yang memang dikhususkan untuk peribadatan. Mereka meyakini gereja sebagai ‘rumah Tuhan’, tempat di mana mereka memuji dan memuliakan Tuhan dalam perayaan ekaristi. Di dalam ruang gereja itulah mereka menyakini Allah hadir secara istimewa dalam Sakramen Mahakudus. Selain itu, tata ruang yang khusus di gereja melahirkan pengalaman religious yang khas. Para responden mengakui adanya sarana atau benda-benda rohani, seperti patung, salib, Tabernakel yang berisi sakramen Mahakudus, lilin yang bernyala, dekorasi yang bagus membantu mereka mengalami kehadiran Allah. Keyakinan akan kehadiran Tuhan dalam dimensi ruang gereja ini memberikan sugesti dan impresi yang istimewa, yang tidak dapat diperoleh dari tempat lainnya.

Dalam komunitas yang sedang merayakan ekaristi, seseorang secara langsung mengalami partisipasi aktif dalam keseluruhan tata ruang, tata waktu, tata bahasa, tata tubuh secara bersama-sama dalam komunitas yang berliturgi. Mereka terbiasa mendaraskan doa, berdialog dalam jawaban umat dan menyanyi bersama-sama. Mereka juga mengikuti dan melakukan tata gerak atau sikap liturgis secara bersama-sama. Kebersamaan dan keserempakan dalam partisipasi memberikan kesan yang sangat menunjang pengalaman akan Allah. Suasana yang dikondisikan oleh tata ruang, tata waktu, tata bahasa, tata liturgi, dan tata tubuh dalam perayaan ekaristi di gereja yang dialami secara langsung dan bersama-sama sangat membantu umat untuk khusuk berdoa dan mengalami kehadiran Allah.

Pengalaman religious faktual melibatkan indera dasar manusia: melihat, mendengar, menyentuh, membaui, mengecap/merasakan. (Stout 2006: 237) Dalam perayaan ekaristi *offline* semacam ini umat memperoleh suatu pengalaman religious yang secara tradisional melibatkan seluruh dimensi manusia, termasuk pancainderanya. Umat secara langsung menyaksikan seluruh tugas dan peran petugas liturgi dan umat lain di sekitarnya. Ia menyaksikan sendiri puncak dari perayaan ekaristi itu sendiri ketika imam mengkonsekrasikan roti dan anggur. Pada saat itu terjadi peristiwa *transubstansiasi* roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Umat mendengarkan secara langsung imam mendaraskan doa-doa, membacakan Injil dan membawakan homili. Umat mendengarkan nyanyian-nyanyian bersama umat yang lain. Umat dapat mengalami sentuhan personal

dengan umat lain sebelum, Salam Damai dan sesudah perayaan ekaristi. Umatpun langsung dapat menyentuh sekaligus mengecap Tubuh dan Darah Kristus ketika Komuni. Pengalaman inderawi dalam perayaan ekaristi bersama dapat membantu umat mengalami kehadiran Allah.

Selama masa PSBB, ritual misa tersebut termediasi lagi oleh perangkat komunikasi dan informasi yang berbasis internet. Pandemi Covid-19 telah menjadi situasi “terpaksa” sesuai pandangan Dewan Kepausan dalam dokumen Gereja dan Internet (art. 5). Dengan demikian, internet telah memberikan ruang bagi Gereja untuk mengubah cara pendekatan ritual selama masa PSBB. Gereja mengambil kebijakan untuk memanfaatkan beberapa media sosial online untuk menyiarkan secara langsung (livestreaming) perayaan ekaristi/misa, yang akrab disebut misa online.

Misa online tentu memberikan sebuah pengalaman religious baru, menarik dan unik akan ritual yang termediasi oleh media sosial online. Ritual misa yang biasanya dialami secara langsung dengan kehadiran nyata dalam komunitas yang berhimpun pada suatu tempat dan waktu yang sama, kini dihadirkan dalam ruang virtual media social. Ritual secara faktual merupakan media komunikasi dengan yang transenden atau yang spiritual. Misa online menjadi virtualisasi misa offline. Dengan kata lain, ritual yang adalah media/sarana komunikasi kini dimediasi lagi oleh internet (media sosial).

Pengalaman religious dalam misa online menjadi sangat fluid atau cair. Fluiditas misa online nampak dalam adanya dimensi ruang dan waktu yang baru. Dalam misa offline, gereja menjadi ruang yang sakral; ruang yang dikhususkan untuk merayakan misa dan ada tanda yang senantiasa membantu orang mengalami kehadiran Tuhan, yakni Tabernakel. Internet, khususnya media sosial saat misa online, menjadi ruang sakral baru. Media sosial menjadi ruang yang menghadirkan yang sakral dalam pengalaman orang-orang yang mengikuti misa online. Ruang virtual menjadi arena yang profan dan sakral dalam konteks misa online. Dengan demikian, ruang virtual/cyber menjadi ruang sakral dan profan sekaligus.

Dimensi ruang dan waktu dalam misa online menjadi lebih cair. Misa online dapat diikuti dari ruang apa saja, tidak diperlukan lagi ruang yang khusus. Orang dapat mengikuti misa online dari rumah, kebun, taman, pondok, dan lainnya. Satu-satunya batasan ruang untuk misa online adalah jangkauan akses internet, seperti Base Transceiver Station (BTS) dan wifi.

Misa online ada dalam dua ruang sekaligus, yakni ruang faktual orang yang mengikuti misa online dan ruang virtual *livestreaming* misa online melalui berbagai media sosial. Jadi akses misa online menjadi semakin banyak dan mudah. Fluiditas misa online juga nampak dalam banyaknya pilihan waktu misa online. Seseorang dapat memilih waktu misa online yang sesuai kepentingannya.

Fluiditas dimensi ruang dan waktu misa online ini menjadi semakin menguat karena agensi umat yang sedikit banyak oleh mentalitas konsumen. Umat Katolik hidup dalam dunia yang diliputi oleh budaya konsumen. Mentalitas budaya konsumen itu telah sebegitu merasuki dirinya dan juga religiositasnya. Umat akan memilah dan memilih dari sekian banyak produk misa online. Mereka lalu membuat pilihan misa online sesuai dengan selera, preferensi dan kepentingannya. Ia bebas memilih misa online dari ruang mana saja, kapan saja dan bersama orang-orang yang sesuai keinginannya.

Sementara itu, dimensi ruang perayaan ekaristi secara signifikan mempengaruhi pengalaman religious para responden. Mereka sudah terbiasa mengikuti misa mingguan di gereja yang memang dikhususkan untuk ritual tersebut. Kini mereka mesti mengalami misa online dalam dua ruang berbeda sekaligus, yakni ruang nyata keseharian mereka di rumah dan ruang virtual. Mereka mengakui tidak dapat benar-benar fokus dan terarah mengikuti misa online, karena pikiran dan perasaannya terganggu dengan berbagai kesibukan harian mereka di rumah. Ketika mengikuti misa online, mereka sekaligus pada saat yang sama sambil melakukan aktivitas rumah yang lain.

Dimensi ruang virtual memberikan pengalaman yang unik pula. Karena tidak terbiasa, mereka mengakui tidak dapat benar-benar menghayati dan mengalami kehadiran Tuhan dalam Misa Online. Responden DRR menganggapnya sama seperti pengalaman menonton lainnya melalui media tersebut. Memang tidak sekedar menonton, DRR juga berdoa ketika Doa Umat dengan memanjatkan ujud-ujud khusus pribadinya. Lebih dari itu, ia hanya sekedar menonton tanpa partisipasi aktif sebagaimana biasanya ketika mengikuti misa di gereja. Karena ia menggunakan Heandphone, muncul banyak macam kecemasan akan adanya panggilan dan *notifikasi* pesan masuk yang akan mengganggu aktivitas misa onlinenya. Ia sendiri juga cenderung tergoda untuk mengecek pesan SMS atau WA yang masuk, ketika sedang mengikuti misa online.



Hampir tidak ada lagi batasan antara yang sakral dan yang profan dalam praktek misa online. Ada pengalaman akan media yang dipakai menjadi cukup dominan. Para responden juga mengungkapkan bahwa mereka dapat mengalami kehadiran Allah melalui misa online tersebut. Pengalaman akan kehadiran Allah itu, mereka mengakuinya, tidaklah sama seperti ketika mengikuti misa di gereja bersama umat yang lainnya. Dalam misa online seseorang sekaligus mempunyai pengalaman akan yang sakral dan yang profan.

Mengikuti misa online berarti pengalaman mengikuti misa tanpa kehadiran langsung bersama komunitas virtual dari tempat yang berbeda-beda pada waktu yang sama. Komunitas real kini menjadi komunitas virtual. Komunitas gereja yang sebenarnya ada, kini adanya dalam dunia virtual. Internet menjadikan suatu dunia *borderless (tidak bersekat, melampaui ruang teritorial)*. Karena itu, komunitas virtual dalam misa online tidaklah semata-mata hanya anggota komunitas teritorial paroki tertentu melainkan melampaui sekat wilayah teritorial dari setiap pribadi yang mengikuti misa online.

Para responden menganggap mereka berhadapan dengan benda mati dan komunitas yang “mati” dalam misa online. Dalam komunitas virtual ini tidak ada kontak dan komunikasi personal antaranggotanya ataupun antara anggota dengan pemimpin ritual. Mereka juga tidak mengetahui dan mengenal orang-orang yang sedang ada bersama mereka mengikuti misa online. Mereka bisa saja mengetahuinya, jika meluangkan waktu untuk mengeceknya. Anggota komunitas virtual ini bisa keluar (offline) dan masuk (online) tanpa diketahui anggota lainnya. Sementara itu, pengalaman religious mereka sangat ditunjang oleh kehadiran nyata dalam kebersamaan ketika komunitas berkumpul untuk merayakan ekaristi bersama-sama. Dalam perayaan ekaristi, pengalaman religious seseorang tidak melulu personal, tetapi juga bersifat komunal.

Ketika mengikuti misa online mereka mengakui kehilangan dimensi komunal dalam pengalaman religious mereka. Komunitas yang berliturgi menunjang partisipasi aktif umat secara personal di dalamnya. Umumnya responden mengakui bahwa mereka tidak aktif partisipatif dalam mengikuti misa online. Mereka tidak mengikuti tata gerak liturgis sebagaimana mestinya ketika misa di gereja. Sepanjang misa online mereka umumnya duduk saja. Mereka mengucapkan dengan suara berbisik ketika menjawab

aklamasi dan doa-doa, tidak dengan lantang dan volume yang sama seperti misa di gereja. Dalam hal ini, jelas partisipasi aktif umat juga mengandaikan ada bersama dalam komunitas yang berliturgi secara nyata dan langsung.

Mengikuti misa online mensyaratkan partisipasi aktif di dalamnya. Dalam misa online umat cenderung fokus pada pengalaman inderawi melihat dan mendengar. Bahkan sebenarnya mereka tidak sedang mengikuti misa online, tetapi menyaksikan misa online. Dalam perhatian umat, media cenderung menjadi yang primer dan imam/pengkotbah cenderung menjadi sekunder. Hal ini tentu secara teologis menjadi halangan. Karena sejatinya, homili merupakan proklamasi sabda oleh pewarta yang bertindak seperti dan atas nama Kristus. Ekaristi menjadi semakin termediasi. Imam, bukan satu-satunya media di dalam ekaristi. Media online yang dipakai untuk pewartaan saat misa online juga menjadi ‘imam/gembala, perantara/pewarta’ bagi umat. Media itu membatasi interaksi antarpribadi, membatasi relasi personal antara umat dan imam, antara umat dengan Allah.

Sekalipun demikian, pada porsi tertentu mereka mengalami kehadiran Allah melalui misa online. Mereka mengakui menghayati kehadiran Allah yang menyatakan kehendaknya dalam Liturgi Sabda dan ketika mereka khusuk menyampaikan ujud-ujud doa pribadinya. Tetap ada pengalaman akan Allah yang termediasi oleh media ketika misa online. Ada pengalaman religious yang melampaui pengalaman akan media ketika misa online. Mara Einstein (2008), dalam bukunya *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*, mendiskusikan juga tentang relasi antara agama dan media. Ia berbicara tentang adanya agama online. Ia berbicara tentang *impact* media terhadap spiritualitas. Inti pemikirannya adalah bahwa ada realitas yang melampaui media dalam kaitan dengan penggunaan media oleh agama-agama. Ada pengalaman *beyond the media*. Yang dimaksudkan dengan pengalaman ‘beyond the media’ adalah bahwa melalui media orang dapat mengalami yang Ilahi. Media menjadi sarana yang membawa rahmat, *visible sign of the invisible grace*. Dengan kata lain, media menjadi seperti sakramen. Media menjadi tanda yang kelihatan, konkret dari rahmat dan keberadaan Allah yang *invisible*. Media menjadi penyalur berkat. Media sekaligus menjadi jembatan dan halangan untuk pengalaman religious umat dalam misa online.

Akhirnya, mengikuti misa online bisa terdegradasi menjadi formalisme religious. Mereka mengikuti misa online karena merasa wajib

untuk beribadah pada hari Minggu sesuai perintah Gereja. Mereka sekedar memenuhi kewajiban untuk melaksanakan ibadah pada hari minggu. Misa online menjadi pilihan yang praktis dan instan sekalipun tidak mampu memenuhi kerinduan mereka untuk mengalami kehadiran Allah.

Sekalipun demikian, pengalaman religious misa bersama dengan kehadiran nyata dalam komunitas yang berliturgi tetap mempunyai keunggulan. Ada banyak pengalaman religus yang tidak dapat dimediasi oleh media online dalam misa online. Dalam beberapa hal, media online justru menjadi halangan bagi mereka untuk mengalami secara personal misteri ekaristi. Pengalaman inderawi melihat dan mendengarkan secara langsung ritual ekaristi yang dilakukan oleh seorang imam menjadi pengalaman yang tidak dapat termediasikan oleh monitor.

Jadi, ambivalensi dan ambiguitas dalam misa online merupakan hal yang tak terhindarkan. Artinya dalam mengikuti misa online, secara sadar atau tidak, seseorang mempunyai lebih dari satu tujuan dan melakukan hal-hal yang tidak semata-mata terkait misa online. Bahkan, seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dan tidak boleh ada dalam ritus misa online. Ketika mengikuti misa online, seseorang dapat saja melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan ritus misa, seperti merokok, minum kopi/teh, memasak, mencuci, urus anak, dan lainnya. Jadi, praktek misa online bercampur dengan aktivitas lainnya di tempat umat yang mengikutinya. Misa atau perayaan ekaristi biasanya menjadi pengalaman istimewa akan kehadiran Allah. Misa online tidak lagi semata pengalaman religious.

Berdasarkan telaah misa online di atas, peneliti sampai kepada gagasan tentang pengalaman postreligius. Pengalaman postreligius berarti suatu pengalaman akan kehadiran Allah, khususnya dalam misa online, yang menjadi sangat fluid/cair, tidak murni, campuran, hybrid, sinkretik, debased, penuh degradasi, terkikis, ambigu, ambivalen dan kabur oleh budaya masyarakat konsumen dan budaya media.

## **PENUTUP**

Misa online telah menjadi salah satu bentuk praktek baru ritus keagamaan selama masa pandemic Covid-19. Praktek ritual tersebut memanfaatkan teknologi media informasi dan komunikasi baru. Imam bersama petugas khusus merayakan misa di gereja dan umat mengikutinya

melalui livestreaming di media sosial, seperti Facebook dan Youtube dari tempat yang berbeda. Misa yang biasanya dirayakan dalam perjumpaan langsung dengan pemimpin perayaan (imam atau Uskup) dalam ruang yang real yang sama, kini dirayakan dengan mediasi perangkat teknologi komunikasi.

Dalam misa online, ritual keagamaan yang sakral memanfaatkan ruang profan dan publik media sosial. Ruang virtual ini, dalam konteks masyarakat konsumen, adalah juga ruang pasar atau ruang konsumsi. Pada saat yang sama terjadi komodifikasi dan komoditisasi misa online. Misa online dalam perspektik konsumsi telah menjadi komoditas atau produk konsumsi. Misa online menjadi produk atau komoditas tergantung pada cara umat memahami dan menghayatinya.

Pengalaman religious akan yang sakral dan profan menjadi begitu tak jelas sekatnya, kabur, tumpang tindih, bercampur dan tidak murni dalam misa online. Dalam sharing pengalaman para responden nampak bahwa ketika mengikuti misa online mereka sungguh bergumul dengan realitas sakral dan profan ini. Pengalaman misa online menjadi pengalaman yang sakral dan profan sekaligus. Media sosial menjadi sekaligus media sakral dan profane. Mereka mencoba memenuhi kerinduan dan kebutuhan rohaninya melalui misa online. Tetapi terdapat beberapa aspek pengalaman rohani yang hanya dapat mereka peroleh dalam misa offline, yakni melalui kehadiran langsung bersama pemimpin perayaan dalam komunitas offline yang sedang beribadah.

## Referensi

### Dokumen

*Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Jakarta September 2019. Church and Internet 2020: No. 5.*

Katekismus Gereja Katolik.  
<http://www.ekaristi.org/kat/index.php?q=1322-1419>

Sari Dokumen gerejawi nomor  
111.[file:///D:/MY%20JOB,%20MY%20LIFE/BERKAS%202023/NASKA  
H/referensi%20artikel/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-111-GEREJA-DAN-  
INTERNET-ETIKA-DAN-INTERNET-PERKEMBANGAN-CEPAT.pdf](file:///D:/MY%20JOB,%20MY%20LIFE/BERKAS%202023/NASKA%20H/referensi%20artikel/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-111-GEREJA-DAN-INTERNET-ETIKA-DAN-INTERNET-PERKEMBANGAN-CEPAT.pdf)

Surat Edaran Uskup Nomor: 74/UAAKAMe/V/2020 tertanggal 31 Mei 2020

### **Buku**

Blackshaw, Tony (2005): *Zygmunt Bauman*. USA: Routledge.

Brasher, Brenda E. (2001): *Give Me That ONLINE RELIGION*, San Fransisco: Jossey-Bass.

Campbell, Heidi (2012): *Digital Religion: Understanding Religion Practice in New Media Worlds*, London: Routledge

Dawson, Lorne L. and Douglas E. Cowan (ed.) (2000): *RELIGION ONLINE: Finding Faith on Internet*. New York and London: Routledge

Einstein, M. (2008): *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*. New York. Routledge

Fuller, R. C. (2008): *Spirituality in the Flesh: Bodily Sources of Religious Experience*, Oxford: Oxford University press

Helland, Christopher (2000): "On-line Religion/Religion On-line and Virtual Communities." In: Jeffrey K. Hadden/Douglas E. Kowan (eds.): *Religion and the Internet: Research Prospects and Promises*, New York: JAI Press, pp. 205-224.

Hoover, Stewart M. (2006): *Religion in the Media Age*. London & New York: Routledge

Johnson, Richard (1986): *What Is Cultural Studies Any Way? Social Text*, <http://www.jstor.org/stable/466285>. Accessed: 25/10/2013. 23.51.

Meyer, Brigit (ed.) (2009): *AESTHETIC FORMATIOAN: Media, Religion and the Sense*. New York: Palgrave Macmillan

Sleigh, Joanna (2017) Chapter Title: *Google A Religion Expanding Notions of Religion Online* Chapter Author(s): Joanna Sleigh Book Title: *Digital Environments* Book Subtitle: *Ethnographic Perspectives Across Global Online and Offline Spaces* Book Editor(s): Urte Undine Frömming, Steffen Köhn, Samantha Fox and Mike Terry Published by: Transcript Verlag Stable URL: <http://www.jstor.com/stable/j.ctv1xxrxw.20>. (This content downloaded from 125.163.120.239 on Sat, 13 Jun 2020 10:59:49 UTC All use subject to https)

Steinbock, Anthony J. (2007): *Phenomenology Mysticism The Verticality of Religious Experience*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press

Stout, Daniel A. (2006): Encyclopedia of Religion, Communication, and Media, New York: Routledge

Tarigan, Jacobus (2007): Religiositas, Agama dan Gereja Katolik Jakarta: Grasindo.

([https://books.google.co.id/books/about/Religiositas\\_agama\\_Gereja\\_Katolik.html?hl=id&id=VyoBO7cHtHMC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Religiositas_agama_Gereja_Katolik.html?hl=id&id=VyoBO7cHtHMC&redir_esc=y))

### **Makalah**

Gitowiratmo, Suratman ST (2019) “MENGGEREJA DI ERA DISRUPSI: dan pelayanan Pastoral kontekstual, yang disampaikan dalam Pertemuan Penyuluh Agama Katolik Nasional Tahun 2019 di Yogyakarta)

### **Website**

(<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>. Penulis Ihsanuddin Editor: Kristian Erdianto. Akses tanggal 19 Juni 2020, jam 08.52 WIT).

(<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51850113>. Akses 22 Juni 2020, jam 07.52 WIT)

(<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/11/070700665/tidak-benar-virus-corona-bisa-menular-melalui-udara-ini-pernyataan-who-dan?page=all>. akses 19 Juni 2020, jam 08.54 WIT).

(<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/05/123000365/simak-berikut-daftar-6-pembatasan-di-PSBB-untuk-cegah-covid-19?page=all>. Penulis: Vina Fadhrotul Mukaromah Editor : Viridita Rizki Ratriani. akses 19 Juni 2020, jam 09.00 WIT).

(<https://www.liputan6.com/news/read/4219533/pemerintah-di-rumah-saja-untuk-kendalikan-orona-dan-antisipasi-demam-berdarah>. Akses 19 Juni 2020)

(<https://www.liputan6.com/news/read/4225164/kwi-ada-tantangan-spiritual-saat-beribadah-dari-rumah-di-tengah-wabah-corona>. Akses 19 juni 2020)

(<https://www.liputan6.com/health/read/4077975/chemistry-dalam-suatu-hubungan-penting-atau-tidak>. Akses 07-07-2020 jam 10.31 WIT).